

**ANALISIS REPRESENTASI SUREALISME DALAM
FILM BEING JOHN MALKOVICH (1999)**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:

Deasy Fatmasari

NIM: 1210632032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni yang berjudul :

“ANALISIS REPRESENTASI SUREALISME DALAM FILM BEING JOHN MALKOVICH (1999)”

yang disusun oleh
Deasy Fatmasari
NIM 1210632032


Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal ...10...JUL...2017.....

Pembimbing I/Ketua Penguji


Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M. A.

NIP. 19700618 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dyah Arani Retnowati, M.Sn.


NIP. 19710430 199802 2 001

Cognate/Penguji Ahli


Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

NIP. 1955 1011 198 103 1006


Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.

NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.

NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deasy Fatmasari

NIM : 1210632032

Judul Skripsi : Analisis Representasi Suralisme Dalam Film Being John
Malkovich (1999)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Deasy Fatmasari.

Deasy Fatmasari
1210632032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deasy Fatmasari

NIM : 1210632032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul “Analisis Representasi Suralisme Dalam Film Being John Malkovich (1999)” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

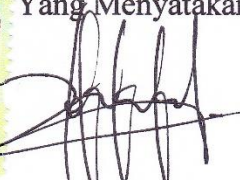
Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di.: Yogyakarta
Pada tanggal.: 12 Juni 2017

Yang Menyatakan,




Deasy Fatmasari
1210632032

Untuk Mama, Bapak, dan Kakakku.



KATA PENGANTAR

Pada dasarnya penulis tidak memiliki perhatian khusus pada hal-hal terkait surealisme. Hingga suatu ketika, saat hendak membedah tema apa saja yang menarik untuk dijadikan penelitian tugas akhir, tiba-tiba penulis berhenti pada satu kata ini. Jauh sebelum itu, penulis memang memiliki ketertarikan besar pada segala sesuatu yang terlepas dari konvensi umum atau kaidah mainstream, dengan kata lain meletakkan perhatian pada apapun yang bergerak di jalur alternatif. Kata ini seperti menawarkan pandangan alternatif dalam melihat gaya penuturan film.

Pada penelitian ini, surealisme sempat menjadi pertimbangan sendiri bagi penulis. Disisi lain dapat dilihat sebagai tantangan tersendiri, khususnya ketika mesti mempresentasikan penelitian ini di depan para penguji di akhir. Terlepas dari itu semua, penulis sadar banyak hal yang di dapat selama proses pengerjaan penelitian tugas akhir ini. Proses menjadi sesuatu yang penulis hargai lebih ketimbang hasil yang didapat. Melalui proses inilah, penulis mau tidak mau mesti memiliki pemahaman yang cukup mengenai surealisme, khususnya dalam film. Ditambah proses membedah film dengan pendekatan semiologi menjadi sesuatu tersendiri selama menjalani proses ini.

Dalam kesempatan ini, penulis percaya banyak pihak yang memiliki peranan besar di balik layar pembuatan skripsi “Analisis Representasi Surealisme dalam Film *Being John Malkovich* (1999)”, oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti tuturkan kepada:

1. Allah SWT
2. Marsudi S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
3. Agnes Widiasmoro S.Sn., M.A. selaku Kepala Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
4. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

5. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A., selaku Pembimbing 1.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Pembimbing 2.
7. Mama, Bapak, Mba Annie, Mba Lily dan semua keluargaku.
8. Kurniawan Adi Saputro a.k.a Mas Inong.
9. Muhidin M. Dahlan a.k.a Gus Muh dan Adrian Jonathan.
10. Lisistrata Lusandiana (IVAA)
11. Stanislaus Yangni a.k.a Mba Sius (Ark Gallery)
12. Arief Budiman.
13. Prasetya Yudha.
14. Julita Pratiwi a.k.a Juju.
15. Hanuno Baskoro Putra, Nadya Natasha dan Ibrahim.
16. Handri Saputra, Delfi Mulyansyah, dan Sri Wahyuni.
17. Dewi Puspitasari Lantu, Dewi Novita Handayani, Irnanda Shinta Dewi, Nindya Galuh Fatmawati, Dinanda Nisita, dan Vregina Diaz Magdalena.
18. Arda Awigarda, vokalis band Kavaleri yang karyanya selalu *yahud!*
19. Ageng Indra, yang telah membantu menerjemahkan beberapa buku.
20. Teman-teman Klub Sewon Nonton: Arief, Wenti, Delfi, Driza, Fitri Hot, Fitri L, Fitro, Adhyaksa, Tiara, Umay.
21. Teman-teman Radio Buku: Ale Siregar, Kellana Malam, Galih Jatmiko, Nadia Elasalama, Prima Kurniawan, Mba Dyah, Alfin Rizal.
22. Teman-teman Berkaca Kata: Arief Budiman, Erlangga Fauzan, Agge Akbar, Aditya Krisnawan, M. Dzulqarnain dan yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Deasy Fatmasari

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL.....</u>	<u>i</u>
<u>LEMBAR PENGESAHAN I.....</u>	<u>ii</u>
<u>LEMBAR PERNYATAAN I.....</u>	<u>iii</u>
<u>LEMBAR PERNYATAAN II.....</u>	<u>iv</u>
<u>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</u>	<u>v</u>
<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>vi</u>
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>viii</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>x</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>xi</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>xii</u>
<u>ABSTRAK.....</u>	<u>xiii</u>
<u>BAB I PENDAHULUAN.....</u>	<u>1</u>
A. <u>Latar Belakang.....</u>	<u>1</u>
B. <u>Ruang Lingkup Masalah.....</u>	<u>3</u>
C. <u>Rumusan Masalah.....</u>	<u>4</u>
D. <u>Tujuan dan Manfaat.....</u>	<u>4</u>
E. <u>Tinjauan Pustaka.....</u>	<u>5</u>
F. <u>Metode Penelitian.....</u>	<u>7</u>
<u>BAB II OBJEK PENELITIAN.....</u>	<u>11</u>
A. <u>Film <i>Being John Malkovich</i> (1999).....</u>	<u>11</u>
B. <u>Sinopsis.....</u>	<u>17</u>
<u>BAB III LANDASAN TEORI.....</u>	<u>19</u>
A. <u>Film.....</u>	<u>19</u>
B. <u>Sinema Suralisme.....</u>	<u>21</u>
C. <u>Suralisme dan Hollywood.....</u>	<u>26</u>
D. <u>Representasi.....</u>	<u>28</u>
E. <u>Semiologi.....</u>	<u>29</u>
1. <u>Semiologi Ferdinand de Saussure.....</u>	<u>30</u>
2. <u>Bahasa Film.....</u>	<u>32</u>

F. <u>Unsur Naratif</u>	35
1. <u>Plot</u>	36
2. <u>Karakter</u>	38
G. <u>Mise En Scene</u>	39
1. <u>Setting</u>	40
2. <u>Kostum</u>	41
3. <u>Pemain dan Pergerakannya</u>	41
H. <u>Dialog</u>	42
BAB IV PEMBAHASAN	43
A. <u>Analisis Identifikasi Suralisme: <i>Being John Malkovich</i> (1999)</u>	45
1. <u>Plot Cerita Film <i>Being John Malkovich</i></u>	45
2. <u>Karakter</u>	49
a. <u>Craig yang Ambisius</u>	49
b. <u>Lotte yang Krisis Identitas</u>	50
c. <u>Maxine</u>	51
d. <u>Ambisi Malkovich dan Masa Kecil yang Kelam</u>	52
e. <u>Keinginan Hidup Lebih Lama Dr. Lester</u>	53
f. <u>Floris</u>	53
B. <u>Representasi Suralisme dalam Film <i>Being John Malkovich</i> (1999)</u> ...	54
BAB V KESIMPULAN	86
A. <u>Rangkuman Penelitian</u>	86
B. <u>Kritik dan Saran</u>	88
DAFTAR PUSTAKA	89
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Being John Malkovich.....	7
Gambar 3.1 Struktur tanda menurut Saussure.....	31
Gambar 3.2 Penanda dan Petanda Saussurean.....	31



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pemain Film Being John Malkovich.....	13
Tabel 2.2 Kru Film Being John Malkovich.....	14
Tabel 2.3 Penghargaan Film Being John Malkovich.....	17
Tabel 4.1 Data <i>Mise en Scene</i> dan Dialog.....	44
Tabel 4.2 Pemecahan Data.....	54
Tabel 4.3 <i>Scene</i> 9 dan 10.....	56
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 26, 27, 30.....	58
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 42.....	62
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 50.....	63
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 54.....	66
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 62.....	67
Tabel 4.9 <i>Scene</i> 64.....	68
Tabel 4.10 <i>Scene</i> 82.....	69
Tabel 4.11 <i>Scene</i> 115.....	71
Tabel 4.12 <i>Scene</i> 131.....	73
Tabel 4.13 <i>Scene</i> 11.....	74
Tabel 4.14 <i>Scene</i> 17.....	75
Tabel 4.15 <i>Scene</i> 73.....	78
Tabel 4.16 <i>Scene</i> 107.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form 1-7

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar

Lampiran 3. Absensi Dokumentasi Seminar

Lampiran 4. Desain Poster Tugas Akhir

Lampiran 5. Desain Poster Acara Seminar dan Undangan

Lampiran 6. Dokumentasi Seminar

Lampiran 7. Data Pemecahan *Scene*

Lampiran 8. Data *Mise en Scene* dan Dialog

Lampiran 9. Naskah *Being John Malkovich*



ABSTRAK

Penelitian ini meletakkan perhatian pada representasi surealisme dalam film produksi Hollywood. Pada saat kelahiran sinema surealis, sebagian besar sineas Perancis tak lagi mengikuti dan terpengaruh dengan tradisi Sinema Amerika Klasik yang sebelumnya sangat ditiru. Sebagian besar telah menggunakan gaya sinema ini dan lahir firma-firma yang aktif dalam penghasilan film-film yang berunsurkan surealisme. Disamping itu, kondisi perfilman Hollywood menurun. Namun, Hollywood tak kehabisan akal dan mencoba menggunakan pendekatan-pendekatan sinema terdahulu, salah satunya surealisme.

Film *Being John Malkovich* menjadi objek yang diteliti dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan penelitian menggunakan semiologi Ferdinand de Saussure untuk menganalisa teks (terlihat dalam film) yang secara sederhana, petanda (*signified*) lebih mengacu pada ‘konsep’, sedangkan penanda (*signifier*) lebih pada aspek materi dari ‘konsep’ – yang terdiri dari audio dan visual. Selanjutnya, konsep representasi digunakan dalam tahapan analisis wacana – pembacaan lanjutan dari hasil analisis teks dengan analisis bahasa film Christian Metz. Unsur surealisme dapat dilihat pada aspek naratif yakni plot cerita dan karakter, serta dari segi sinematik yakni *setting*, kostum, pemain dan pergerakannya, serta dialog.

Penelitian ini menawarkan bagaimana representasi surealisme ditunjukkan melalui seperangkat kode yang menampilkan unsur surealisme yang meliputi penggambaran hal-hal tak logis dalam dunia realitas yang didukung oleh beberapa hal seperti gairah seksual, kekerasan, pengkhianatan, dan humor yang melengkapi kejadian dalam film dengan mengenyampingkan konvensi prinsip naratif.

Kata kunci: Representasi, Surealisme, Film *Being John Malkovich*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran sinema surealis di Perancis pada tahun 1920-an secara independen diterima baik oleh masyarakat Perancis dan secara tidak langsung telah memulihkan keadaan industri perfilman di Perancis sendiri. Film-film Perancis sebelumnya tidak mempunyai ciri khas atau gaya, dan masih terpengaruh akan film-film Hollywood. Setelah lahirnya surealisme, sebagian besar telah menggunakan gaya sinema ini dan lahir firma-firma yang aktif dalam penghasilan film-film yang berunsurkan surealisme.

Pada tahun 1938, Andre Breton mengemukakan beberapa film surealis termasuk prinsip surealisme dalam film seperti film *Emak Bakia* (1926) disutradarai oleh Man Ray, *L'Etoile de mer* (1928) disutradarai oleh Man Ray dan Robert Desnos, *Anemic Cinema* (1925) disutradarai oleh Marchel Duchamps, *La Perle* (1929) disutradarai oleh George Hugnet, *Un Chien Andalou* (1929) film karya Luis Bunuel dan Salvador Dali, dan *L'Age d'or* (1930) yang di sutradarai oleh Luis Bunuel.

Sinema surealis tidak termasuk dalam industri seperti Hollywood yang mempunyai tujuan hiburan dan komersial semata, golongan avant-garde menganggap film adalah seni. Film-film surealis hanya ditayangkan di festival-festival film atau pameran seni dan hanya golongan tertentu saja yang dapat menontonnya.

“Between 1918-1923, a new generation filmmakers sought to explore the cinema as art. These director considered French filmmaking stodgy and preferred the lively Hollywood films had flooded into French during the war. Their film displayed a fascination with pictorial beauty and an interest psychological exploration.” (Bordwell 2008, 450)

“Antara tahun 1918-1923, pembuat film generasi baru mencari dan menjelajahi film sebagai seni. Para sutradara menganggap perfilman Perancis tidak menarik dan lebih menyukai film-film Hollywood yang berkembang di Perancis selama Perang Dunia. Film-film mereka (pembuat

film generasi baru) menunjukkan pesona dengan gambar bagus dan eksplorasi psikologi.” (Bordwell 2008, 450)

Berbeda dengan kondisi perfilman di Perancis, kondisi industri perfilman Hollywood lambat laun mulai ditinggalkan pada tahun 1960-an. Namun, para produser Hollywood mempunyai strategi tersendiri untuk kembali berjaya dengan memberikan kesempatan pada sutradara-sutradara muda lulusan sekolah film. Para sutradara muda ini sebagian besar masih mengikuti tradisi Sinema Amerika Klasik dan sebagian terpengaruh akan film-film pergerakan sinema Eropa. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, ketika para sutradara baru sedang berusaha mengadaptasi konvensi-konvensi klasik ke dalam bentuk yang lebih modern, industri film independen berkembang secara tak terduga. Pada tahun 2000-an, kedua trend yang ada (industri mainstream dan independen) bergabung (Bordwell 2008, 425). Para sutradara muda yang diberikan kepercayaan oleh produser akhirnya dapat dengan mudah menggunakan pendekatan-pendekatan sinema terdahulu terhadap film yang mereka buat.

Being John Malkovich sebuah film arahan sutradara Spike Jonze yang diproduksi tahun 1999 bersama dengan Charlie Kaufman, sang penulis skenario. Film ini bercerita tentang seorang *puppeteer* Craig Schwartz (John Cusack) dan istrinya Lotte Schwartz (Cameron Diaz) yang menemukan cara untuk menjadi seorang aktor terkenal bernama John Horatio Malkovich (John Malkovich). Craig Schwartz yang tidak percaya diri pun akhirnya terobsesi untuk menjadi Malkovich agar bisa menjadi *puppeteer* terkenal setelah tahu bagaimana cara menjadi John Malkovich. Film *Being John Malkovich* secara langsung menampilkan unsur surealisme melalui beberapa aspek dalam film, seperti aspek naratif yaitu plot cerita dan karakter, dan dalam segi sinematik seperti penggunaan *angle* kamera dari segi sinematografi, dari segi *mise en scene* yaitu *setting*, kostum, pemain dan pergerakannya, serta dialog.

Gaya penceritaan Kaufman yang khas membuat film ini mampu meyakinkan penonton tentang hal-hal tak masuk akal atau absurd dengan penggambaran mudahnya seseorang dapat masuk ke dalam pikiran orang lain. Selain itu, beberapa unsur surealisme lainnya seperti gairah seksual, kekerasan,

pengkhianatan, dan humor/komedi yang mendukung penggambaran hal absurd juga terdapat dalam film ini melalui tokoh dan permasalahan yang ada. Film ini pun mampu menggambarkan seakan-akan dunia realitas dan alam bawah sadar tidak mempunyai batas. *Being John Malkovich* merupakan film debut pertama Charlie Kaufman yang merealisasikan idenya menjadi sebuah film berkolaborasi dengan Spike Jonze. Film ini mendapatkan nominasi Oscar, *Best Director* untuk Spike Jonze, *Best Supporting Actress* untuk Catherine Keener dan *Best Original Screenplay* untuk Charlie Kaufman. Keseluruhan *scene* yang ditampilkan dalam film *Being John Malkovich* ini akan diambil *scene* yang merepresentasikan surealisme, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan teori semiologi Ferdinand de Saussure dan teori bahasa film Christian Metz. *Scene* representasi surealisme didapat dari unit analisis yang telah ditentukan. Data yang terkumpul akan dimaknai dan diinterpretasikan dengan teori Saussure yang terdapat dua tingkatan yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda (*signified*) lebih mengacu pada ‘konsep’ sedangkan penanda (*signifier*) lebih pada aspek materi dari ‘konsep’- yang terdiri dari audio dan visual. Pertemuan ‘konsep’ dan aspek materi dari ‘konsep’ inilah yang menghasilkan tanda (*sign*) (Saussure 1966, 65).

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian dan merumuskan menjadi sebuah permasalahan yang berkaitan langsung dengan pembacaan makna dalam film *Being John Malkovich*. Judul yang sesuai untuk diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Representasi Surealisme Dalam Film *Being John Malkovich* (1999)”.

B. Ruang Lingkup Masalah

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, serta dapat terarah dan fokus. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus, pada dasarnya penemuan masalah bergantung pada paradigma yang dianut oleh seorang peneliti (Moleong 2011, 93). Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai

batasan-batasan objek, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah surrealisme dalam film *Being John Malkovich*.

Unsur dalam sebuah film meliputi aspek naratif dan aspek sinematik. Naratif merupakan unsur cerita dalam sebuah film, sedangkan aspek sinematik merupakan aspek kamera dari proses pembuatan film yang meliputi *mise en scene*, sinematografi, penyuntingan gambar, dan suara. Batasan penelitian adalah membahas unsur surrealisme dalam film *Being John Malkovich* melalui aspek naratif yaitu plot cerita dan karakter, selanjutnya aspek sinematik yaitu *setting*, kostum, kamera dan pergerakannya dari segi *mise en scene*, serta dialog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan melihat unsur surrealisme dengan cara pembabakan *sequence* untuk tahap identifikasi surrealisme dan *scene by scene* untuk membedah *shot* dengan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure dan kode bahasa film dari Christian Metz.

Terkait dengan latar belakang, ruang lingkup masalah dalam penulisan ini terfokus pada cara film *Being John Malkovich* merepresentasikan surrealisme dan mempertanyakan kemungkinan bahasa film (*film language*) dalam membangun kode surrealisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana surrealisme direpresentasikan dalam film *Being John Malkovich* (1999)?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Mengetahui bagaimana surrealisme direpresentasikan dalam film *Being John Malkovich* (1999) melalui aspek naratif yaitu plot cerita, karakter, dan aspek sinematik yaitu *setting*, kostum, pemain dan pergerakannya, serta dialog.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu menambah pengetahuan dan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji media film,
2. Manfaat secara praktis, yaitu dapat memperkaya wacana studi tentang kajian film dan sinema surealis serta penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan
3. Manfaat secara akademis, yaitu penelitian dapat menjadi masukan bagi para akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Zesy Dmis Gusmonyking dalam penelitiannya yang berjudul “Intertekstualitas Surealisme Pada Film *The Double* (Analisis Semiotika Julia Kristeva)”. Fokus dalam penelitian ini adalah mencari hipogram atas intertekstualitas surealisme berdasarkan alatnya yaitu genoteks dan fonoteks. Dari segi genoteks bermaksud untuk mengungkapkan surealisme yang teridentifikasi pada adegan yang terdapat pada film tahun 1920-an antara lain film *Entr'acte* (1924) arahan sutradara Rene Clair dan *Un Chien Andalou* (1929) buatan Luis Bunuel dan seniman Salvador Dali, sedangkan dalam hal fonoteks, diungkapkan ciri atau karakteristik wacana surealisme melalui simbol yang terdapat dalam visual film berupa properti, *wardrobe*, *setting* tempat dan waktu peristiwa serta alur cerita atau plot dalam film *The Double* yang terdapat dalam film *The Double* berdasarkan kategorisasi pengembangan plot irealitas, metamorphosis adegan, hasrat terkekang dan absurditas. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas wacana surealisme dalam film. Perbedaannya adalah objek film yang digunakan dan metode analisis dalam mengolah data, serta aspek yang diteliti.

Yanoar Risky Hendiarno dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Deskriptif Pada Alur Cerita Film *Banyu Biru* (Surealisme Pada Film)” yang mengkaji alur cerita surealisme yang terkandung dalam film *Banyu Biru*. Dalam penelitiannya diungkapkan surealisme dalam film *Banyu Biru* karya Teddy Soeriaatmadja melalui alur cerita dan adegan yang bersifat tidak linier serta para tokoh yang sangat fiktif, sehingga dalam proses penceritaan banyak adegan yang

saling terpisah antara satu dengan yang lain, namun memiliki kesamaan secara makna. Selain itu, surealisme secara subjektif terlihat melalui tokoh utama bernama Banyu yang menggambarkan tentang karakter manusia yang dalam kesadaran akan kenyataannya banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar akan impiannya, sehingga gambaran kenyataan tokoh Banyu dalam film Banyu Biru adalah kenyataan yang berasal dari gambaran-gambaran simbolis akan harapan dan keinginannya dalam hidup. Persamaan dari penelitian ini adalah metode analisis yang menggunakan pemaparan deskriptif dan juga pembahasan surealisme dalam film. Perbedaannya adalah objek yaitu film Banyu Biru.

Ari Novitasari dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Anak-Anak Dalam Film Denias Senandung Di Atas Awan dan Laskar Pelangi” dengan menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada model Peirce dan kerangka analisis film dari Fiske. Representasi anak-anak dalam film di Indonesia pasca Orde Baru, menunjukkan bahwa pasca Orde Baru film anak-anak tidak lagi dikonstruksi untuk membangun sebuah identitas idealis yang homogeni mengenai anak-anak Indonesia, melainkan lebih untuk menyampaikan keanekaragaman dan perbedaan masyarakat di Indonesia. Persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan pemaparan secara deskriptif dalam mengkaji sebuah film. Perbedaannya adalah objek dan juga pendekatan analisis yang menggunakan analisis semiotika model Peirce dan kerangka analisis film dari Fiske.

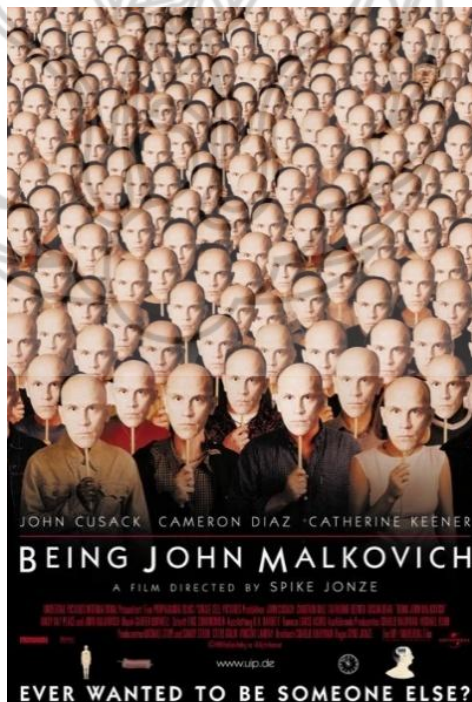
Julita Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul “Memahami Identitas *Queer* Dalam Sinema Indonesia: Representasi Karakter Waria Dalam Film *Lovely Man* (2011)”. Penelitian ini meletakkan perhatian pada representasi waria dalam sinema Indonesia. Waria telah hadir menghiasi layar perak semenjak era Orde Baru periode 1970-1980an hingga Pasca Reformasi. Telah disadari waria kerap direpresentasikan sebagai objek tertawaan dengan seperangkat stereotipe tertentu yang melekat pada dirinya. Ini menjadi wacana dominan yang dibentuk oleh sinema dan menjadi lekat di benak masyarakat, oleh karena itu, penelitian ini hendak mencari film yang menawarkan representasi waria dengan cara yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori *queer* dan semiologi pada tahapan

analisis teks, kedua teori ini untuk melihat kode *queerness* yang terdapat pada bahasa film dan relasi nilai *queer* dan heteronormatif yang bernaung di dalamnya.

Teori *queer* dan konsep representasi digunakan dalam analisis wacana guna melihat cara waria direpresentasikan dalam film ini. Alhasil, penelitian ini menawarkan wacana perlawanan melalui sosok waria yang dieksplorasi kompleksitas *gender* dan seksualitas pada dirinya. Namun, bahasa film yang hinggap pada film ini masih menggunakan nilai heteronormatif dalam memperlihatkan diri waria. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti, film maupun bahasan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis semiologi Ferdinand de Saussure dan bahasa film dari Christian Metz.

F. Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian



Gambar 1.1 Poster Film *Being John Malkovich*

Judul film : *Being John Malkovich* (1999)

Genre : Drama, Komedi

Sutradara : Spike Jonze
 Penulis Naskah : Charlie Kaufman
 Pemain : John Cusack, Cameron Diaz, Catherine Keener,
 Orson Bean, Mary Kay Place, John Malkovich.

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi atau *universe* adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti di dalam penelitiannya (Arikunto 1997, 115). Populasi dalam penelitian ini adalah film *Being John Malkovich*, di mana *scene* dalam film akan dianalisis untuk memperoleh makna surealisme.

b. Sampel penelitian

Sampel adalah wakil dari populasi, pada penelitian ini akan mengambil dengan model pengambilan sampel yang sesuai adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan adanya tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan (Arikunto 1997, 127). Tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan diartikan untuk memperoleh sampel yang representatif. Sampel representatif yang dimaksud merupakan sampel yang memuat unsur surealisme terlihat dari aspek naratif yaitu plot cerita dan karakter, dan dari aspek sinematik yaitu *mise en scene* yang meliputi *setting*, kostum, pemain dan pergerakannya, serta dialog. Populasi yang berjumlah 131 *scene* dari film dipilih sampel sebanyak 17 *scene* yang representatif.

2. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini antara lain :

a) Observasi

Metode observasi adalah metode dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang diteliti.

b) Dokumentasi

Mencatat berbagai sumber dokumentasi seperti video, foto, artikel, jurnal, dan data dari internet. Dokumentasi berguna sebagai bahan referensi dalam proses analisis data.

3. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif.

Proses analisis data yaitu bermula pada mengumpulkan dan mencatat data pengamatan, keseluruhan data kemudian dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu untuk merepresentasikan temuan pada orang lain (Widodo 2000, 123).

Dalam prosesnya, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi surealisme melalui plot cerita film dan karakter. Setelah melakukan identifikasi pada plot, dilakukan pembabakan/pengelompokkan pada data untuk mempermudah langkah selanjutnya yaitu membedah kemungkinan unsur surealisme melalui *setting*, kostum, pemain dan pergerakannya, serta dialog melalui *purposive sampling* yakni memilih data yang paling representatif. Pendekatan penelitian menggunakan semiologi Ferdinand de Saussure untuk menganalisa teks (terlihat dalam film) yang secara sederhana, petanda (*signified*) lebih mengacu pada 'konsep', sedangkan penanda (*signifier*) lebih pada aspek materi dari 'konsep' – yang terdiri dari audio dan visual. Selanjutnya, konsep representasi disini digunakan dalam tahapan analisis wacana – pembacaan lanjutan dari hasil analisis teks dengan analisis bahasa film Christian Metz. Terakhir adalah memberikan kesimpulan.

SKEMA PENELITIAN

